

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap pola kolokasi, serta penerapan strategi eksklusi dan inklusi pemberitaan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di media daring Detik dan Kompas yang terbit pada Agustus 2024. Berdasarkan analisis menggunakan perangkat lunak korpus dan teori analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, ditemukan bahwa narasi pemberitaan KDRT dibangun melalui strategi representasi aktor sosial yang memengaruhi pemahaman publik.

Analisis pola kolokasi dalam pemberitaan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di media daring menunjukkan penggunaan kata kunci seperti "terjadi," "dilakukan," dan "suami," yang membentuk narasi signifikan dalam teks. Pola yang dominan adalah kombinasi nomina + verba dan verba + preposisi, yang berfungsi untuk menyoroti hubungan antara pelaku, tindakan, lokasi, dan waktu kejadian. Kata "terjadi" sering dikolokasikan dengan preposisi seperti "di" dan "pada," menyoroti lokasi dan waktu kejadian secara spesifik, misalnya "terjadi di rumah korban" atau "terjadi pada malam hari." Kata "dilakukan" mendominasi dalam struktur pasif dengan kolokasi seperti "dilakukan oleh" yang mengidentifikasi pelaku, serta "dilakukan di" yang menggambarkan lokasi tindakan, misalnya "dilakukan oleh suaminya" dan "dilakukan di rumah." Selain itu, kata "suami" sering dikolokasikan dengan frasa seperti "suami korban," "suami pelaku," dan "suami selebgram," yang menekankan hubungan domestik dan status sosial pelaku.

Dominasi pola nomina + verba dan verba + preposisi menunjukkan bahwa media berfokus pada penyajian informasi faktual seperti pelaku, korban, lokasi, dan waktu kejadian, tetapi secara bersamaan membangun narasi emosional yang dapat memengaruhi persepsi publik. Representasi ini cenderung memperkuat fokus pada konflik domestik dan peran pelaku sebagai aktor utama dalam tindak kekerasan, sekaligus memberikan elemen dramatik yang menarik perhatian pembaca. Dengan demikian, pola kolokasi ini tidak hanya mencerminkan fakta tetapi juga berkontribusi pada pembentukan opini publik dan konstruksi sosial tentang KDRT.

Strategi eksklusif melibatkan suppression dan backgrounding yang secara efektif mengaburkan tanggung jawab pelaku. Suppression tampak jelas melalui penghilangan total aktor sosial dari narasi, misalnya dengan penggunaan kata "terjadi" sebanyak 89 kali dan "dilakukan" sebanyak 150 kali, yang menonjolkan lokasi, waktu, atau kronologi peristiwa, seperti dalam frasa "kekerasan terjadi di rumah kontrakan." Pendekatan ini mengarahkan pembaca untuk fokus pada konteks tanpa menyebut pelaku secara eksplisit. Sementara itu, backgrounding menggambarkan pelaku secara tidak langsung melalui relasi sosial mereka, seperti "suami korban" atau "pihak tertentu." Hal ini menciptakan narasi yang menempatkan pelaku di latar belakang, sehingga tanggung jawab mereka tampak terhubung pada relasi domestik daripada tindakan individu.

Sebaliknya, strategi inklusi lebih menonjolkan kehadiran aktor sosial melalui berbagai pendekatan. Role allocation, terutama aktivasi, menggambarkan pelaku sebagai agen aktif, seperti dalam penggunaan kata "menganiaya" (13 kali) atau "memukul" (16 kali), yang secara eksplisit menghubungkan pelaku dengan tindakan kekerasan. Pasivasi, di sisi lain, merepresentasikan aktor sebagai penerima tindakan, misalnya melalui kata "dianiaya" (15 kali), yang sering kali digunakan dalam struktur pasif seperti "dianiaya oleh suaminya." Pendekatan ini menempatkan korban sebagai pusat narasi, sementara pelaku tetap berada di latar belakang.

Generisasi dan spesifikasi juga memainkan peran penting dalam strategi inklusi. Generisasi terlihat dalam representasi pelaku atau korban sebagai kategori sosial, seperti "suami" (140 kali) atau "korban KDRT" (90 kali), yang mengarahkan fokus pada dinamika kelompok dibandingkan individu. Sebaliknya, spesifikasi memberikan identitas personal pada aktor sosial, misalnya dengan menyebut nama seperti "Armor Toreador" (152 kali) atau "Cut Intan Nabila" (306 kali), yang membantu menciptakan narasi yang lebih personal dan kredibel.

Selain itu, agregasi dan kolektivisasi menunjukkan bagaimana aktor sosial digambarkan dalam konteks kelompok. Agregasi menggunakan kuantifikasi untuk menekankan skala masalah, seperti dalam frasa "sebanyak lima orang," yang menonjolkan keterlibatan kolektif tanpa merinci identitas individu. Kolektivisasi menempatkan aktor sosial sebagai bagian dari entitas kolektif, seperti "masyarakat"

atau "keluarga," yang menunjukkan peran mereka dalam dinamika sosial yang lebih luas, misalnya "masyarakat mendukung korban KDRT."

Terakhir, individualisasi memberikan fokus pada aktor sosial sebagai individu unik, sering kali melalui penggunaan kata "seorang," yang muncul 62 kali, dengan kolokasi seperti "istri" (9 kali) atau "ibu" (3 kali). Representasi ini menempatkan korban atau pelaku dalam posisi sentral yang memisahkan mereka dari kelompok, sehingga menciptakan narasi yang lebih emosional dan personal.

Secara keseluruhan, strategi eksklusi dan inklusi dalam wacana KDRT menciptakan narasi yang kompleks, ketika pelaku sering kali dihapus atau dikaburkan tanggung jawabnya, sementara korban lebih banyak diangkat untuk membangun empati publik. Melalui pendekatan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen, penelitian ini menunjukkan struktur bahasa digunakan untuk mengarahkan pemahaman publik terhadap isu KDRT, baik sebagai masalah struktural maupun fenomena individual. Narasi ini tidak hanya membentuk persepsi sosial tetapi juga memengaruhi respons kebijakan dan praktik sosial terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya maupun implikasi praktisnya. Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan analisis dengan membandingkan pola representasi aktor sosial di berbagai platform media, seperti media daring, cetak, dan televisi, untuk melihat perbedaan dalam penyajian wacana kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, studi lintas budaya atau negara dapat dilakukan untuk mengeksplorasi variasi dalam strategi eksklusi dan inklusi, mengidentifikasi bagaimana budaya yang berbeda memengaruhi narasi pemberitaan. Penelitian lanjutan juga dapat berfokus pada perspektif pembaca, misalnya dengan survei atau eksperimen, untuk memahami sejauh mana representasi wacana dalam media memengaruhi opini, empati, atau tindakan pembaca. Pendekatan ini akan memperkaya analisis dengan melibatkan elemen visual seperti gambar atau video, guna memahami bagaimana representasi visual mendukung atau bahkan mengubah narasi teks.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik jurnalistik dan kebijakan media. Media sebaiknya mengembangkan pedoman etis untuk memastikan pemberitaan tentang KDRT tidak hanya berfokus pada sensasi, tetapi juga memberikan informasi yang seimbang dan membangun empati. Representasi pelaku perlu lebih jelas untuk mendorong akuntabilitas, sementara representasi korban harus diarahkan untuk mendukung pemulihan mereka. Program literasi media juga perlu diperkuat, sehingga masyarakat dapat lebih kritis dalam mengonsumsi informasi dan mengenali bias atau pola representasi dalam pemberitaan. Kolaborasi antara media, aktivis, dan lembaga non-pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa pemberitaan tentang KDRT tidak hanya meningkatkan kesadaran publik tetapi juga memicu langkah konkret dalam mencegah kekerasan. Selain itu, pelatihan bagi jurnalis perlu ditingkatkan agar mereka mampu menggunakan pendekatan yang lebih humanis dan inklusif, dengan sensitivitas yang tinggi terhadap isu-isu seperti KDRT. Dengan pendekatan ini, diharapkan media dapat menjadi agen perubahan sosial yang positif, membantu masyarakat memahami dan menangani isu kekerasan domestik secara lebih bertanggung jawab dan holistik.